



PENGARUH PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Yuliersi Amarta, Wahyu Meiranto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of sustainability report disclosure on the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The independent variables in this study are sustainability report disclosure measured in aggregate, as well as partial disclosure indices consisting of economic performance disclosure, environmental performance disclosure, and social performance disclosure. Financial performance as the dependent variable is measured using Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE), with firm size and leverage as control variables.

This research employs secondary data consisting of corporate sustainability reports for the period 2021–2023 as the basis for measuring sustainability disclosure, along with financial performance data (ROA and ROE) obtained from the Bloomberg terminal for the period 2022–2024. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 74 companies with a total of 181 observations. The study applies a quantitative approach with multiple linear regression analysis. Data processing and analysis were conducted using EViews 13 software.

The results indicate that aggregate sustainability disclosure, economic performance disclosure, and environmental performance disclosure do not have a significant effect on financial performance, whether proxied by ROA or ROE. Meanwhile, social performance disclosure has a positive and significant effect on ROA, but does not significantly affect ROE. These findings suggest that the social aspect of sustainability reports provides a faster and more direct impact on financial performance compared to economic and environmental aspects.

Keywords: Sustainability Report Disclosure, Economic Performance Disclosure, Environmental Performance Disclosure, Social Performance Disclosure, Return on Assets, Return on Equity, Manufacturing Companies

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemiliknya. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh kinerja keuangan yang baik, yang tercermin dari kenaikan ekuitas perusahaan sebagai hasil dari aktivitas operasional yang dijalankan. Selain menunjukkan efisiensi dalam mengelola sumber daya perusahaan, kinerja keuangan juga berfungsi sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan secara berkelanjutan. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap kinerja keuangan, perusahaan kini juga dihadapkan pada tantangan untuk memperhatikan aspek keberlanjutan dalam operasionalnya. Kinerja keuangan yang berkelanjutan tidak hanya diukur berdasarkan hasil finansial jangka pendek, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengelola dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka (Boiral & Heras-Saizarbitoria, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana perusahaan mampu mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam strategi dan operasional mereka. Dengan kata lain, pengelolaan dampak sosial dan lingkungan yang baik, yang tercermin dalam laporan keberlanjutan, dapat menciptakan nilai jangka panjang yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi tuntutan akan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keberlanjutan adalah melalui pengungkapan laporan keberlanjutan. Kesadaran akan pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia juga semakin meningkat sejak diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor

¹ Corresponding author

51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari penerapan prinsip keuangan berkelanjutan. Peraturan ini mulai berlaku secara bertahap, dengan penerapan awal di sektor perbankan pada tahun 2019 dan diperluas ke sektor lain mulai tahun 2020 (OJK, 2017). Kebijakan ini merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta bagian dari upaya Otoritas Jasa Keuangan untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam upaya mencapai standar pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih tinggi, perhatian khusus perlu diberikan pada sektor-sektor yang tidak hanya memiliki kontribusi ekonomi besar, tetapi juga memberikan dampak lingkungan yang signifikan. Salah satu sektor yang memenuhi kriteria ini adalah sektor manufaktur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), kontribusi sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tercatat sebesar 19,24% pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 18,34% pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 18,67% pada tahun 2023, yang mana melalui angka tersebut menunjukkan kontribusi ekonominya yang besar. Penelitian oleh Yatim et al. (2024) mengungkapkan bahwa perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan performa yang lebih baik dalam pengungkapan laporan keberlanjutan dibandingkan dengan perusahaan non-manufaktur selama tahun 2022. Penelitian oleh Bakti (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan Sustainability Reporting (SR) di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak mengalami peningkatan signifikan selama periode 2017–2020. Pada tahun 2017, hanya 9% perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan, yang kemudian turun menjadi 8,7% pada tahun 2018, 8,5% pada tahun 2019, dan hanya 6% pada tahun 2020. Penurunan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan di sektor manufaktur Indonesia pada periode tersebut masih sangat rendah dan belum menunjukkan tren peningkatan yang signifikan.

Motwani (2016) melakukan studi pada perusahaan manufaktur di India dengan menggunakan pengukuran pengungkapan laporan keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Mereka menemukan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan secara keseluruhan berpengaruh positif signifikan terhadap indikator kinerja keuangan yang diukur melalui ROA dan ROCE, dengan variabel kontrol ukuran perusahaan yang turut dipertimbangkan dalam analisis. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa transparansi dalam pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan mendukung kinerja keuangan perusahaan secara umum.

Meski demikian, hasil penelitian terkait pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan tidak selalu konsisten. Beberapa studi melaporkan bahwa pengaruh tersebut bersifat tidak signifikan atau bahkan kontradiktif. Misalnya, penelitian Sari & Andreas (2019) pada perusahaan manufaktur dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016 menunjukkan bahwa secara parsial, pengungkapan aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Hal serupa juga ditemukan oleh Ebaid (2023a) yang meneliti perusahaan di Arab Saudi dengan fokus pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, ROE, ROCE, dan EPS. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik. Selain itu, Jadhav et al. (2020) menyoroti adanya hasil yang kompleks dan kontradiktif dalam pengaruh aspek sosial dan lingkungan pada kinerja keuangan di sektor logistik Australia, menandakan bahwa konteks industri dan faktor eksternal turut mempengaruhi hubungan tersebut.

Penelitian ini mereplikasi dan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sunny & Apsara (2024) yang juga meneliti pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan dengan memisahkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap kinerja keuangan menggunakan Return on Assets (ROA) dan Earning per Share (EPS) sebagai proksi kinerja pada perusahaan tekstil di Bangladesh tahun 2017-2022. Perbedaan utama penelitian ini dengan Sunny & Apsara (2024) terletak pada penggunaan pendekatan lag ($t-1$), di mana pengungkapan laporan

keberlanjutan dihubungkan dengan kinerja keuangan pada periode berikutnya, serta fokus sektor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel pengungkapan laporan keberlanjutan secara agregat sebagai variabel independen tambahan untuk memberikan perspektif yang lebih holistik terhadap pengaruh keseluruhan pengungkapan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

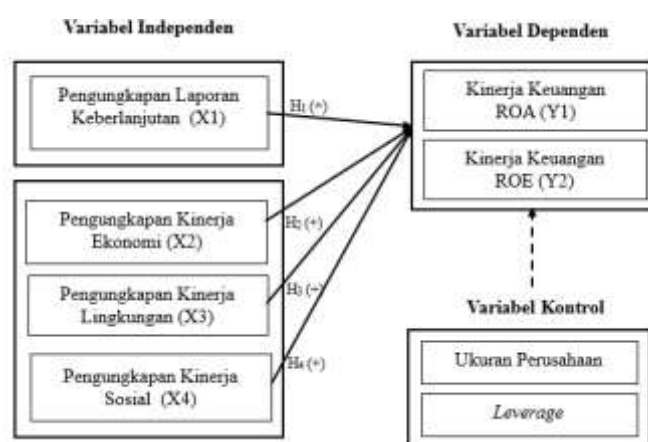
Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan yang pertama kali diperkenalkan oleh Freeman pada tahun 1984 mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai setiap kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan (Freeman et al., 2010). Dalam perspektif ini, perusahaan tidak hanya dipandang sebagai entitas ekonomi yang berfokus pada pemegang saham, melainkan sebagai bagian dari jaringan yang saling terhubung dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, karyawan, pemasok, komunitas lokal, pemerintah, media, regulator, hingga generasi mendatang (Alhassan et al. 2021; Buallay, 2022). Dengan demikian, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan kepentingan dan ekspektasi dari seluruh pemangku kepentingan tersebut.

Dalam konteks pelaporan keberlanjutan, stakeholder theory menjadi landasan penting bagi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Yoon et al. (2018) menjelaskan bahwa laporan keberlanjutan berperan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya untuk menyampaikan bagaimana perusahaan mengelola dampak dari aktivitas bisnisnya. Melalui dipublikasikannya laporan keberlanjutan, perusahaan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bertujuan mencapai keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan yang menjadi perhatian para pemangku kepentingan (Hrasky, 2012).

Dengan demikian, stakeholder theory memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam menjelaskan bahwa pelaporan keberlanjutan menjadi salah satu strategi penting bagi perusahaan dalam menjaga hubungan yang konstruktif dengan seluruh pemangku kepentingannya. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan kepentingan beragam pemangku kepentingan dalam strategi bisnisnya melalui komunikasi dan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan, akan memperkuat daya saing, kepercayaan, dan meningkatkan reputasi yang positif di mata stakeholders (Hörisch et al., 2020).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Stakeholder Theory menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga berbagai pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas

perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan pemerintah (Freeman et al., 2010). Teori ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan seluruh pemangku kepentingan melalui pemenuhan kebutuhan dan ekspektasi mereka. Pengungkapan laporan keberlanjutan yang disajikan secara lengkap, relevan, dan konsisten dapat meningkatkan persepsi positif terhadap perusahaan di mata pemangku kepentingan. Investor dan kreditur cenderung memberikan dukungan yang lebih besar kepada perusahaan yang dianggap transparan dan bertanggung jawab (Hongming et al., 2020). Praktik pelaporan keberlanjutan juga berpotensi mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan pengambilan keputusan yang lebih tepat (Hörisch et al., 2020). Perubahan positif pada aspek-aspek tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas yang tercermin pada Return On Asset (ROA) melalui optimalisasi aset dan pada Return on Equity (ROE) melalui peningkatan pengembalian bagi pemegang saham.

Sejumlah penelitian empiris mendukung adanya hubungan positif antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan kinerja keuangan (Carvajal & Nadeem, 2023; Dincer et al., 2023; Grassa et al., 2024; Hongming et al., 2020; Laskar, 2019; Pramudito et al., 2022; Sherifat Isiaka, 2022). Dincer et al. (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan sustainability report berpengaruh positif terhadap ROA karena keterbukaan informasi dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hongming et al. (2020) juga menegaskan bahwa pengungkapan keberlanjutan yang komprehensif mampu meningkatkan nilai kompetitif perusahaan. Selain itu, Grassa et al. (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan dapat memperkuat kinerja keuangan jangka panjang melalui peningkatan efisiensi dan pengelolaan risiko yang lebih baik.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan dan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA).

H1b: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh positif terhadap Return On Equity (ROE).

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori pemangku kepentingan menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya pemegang saham (Freeman et al., 2010). Pengungkapan kinerja ekonomi dalam laporan keberlanjutan mencerminkan komitmen perusahaan dalam memberikan informasi yang relevan terkait penciptaan nilai, distribusi keuntungan, kontribusi ekonomi terhadap masyarakat, serta strategi keberlanjutan jangka panjang. Pengungkapan kinerja ekonomi yang dilakukan secara transparan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan pengelolaan yang sehat. Hal ini dapat mendorong kepercayaan investor dan kreditur, sehingga mereka lebih bersedia memberikan dukungan dalam bentuk modal atau pembiayaan (Dincer et al., 2023). Di sisi lain, publikasi informasi ekonomi yang jelas dapat menumbuhkan rasa percaya dari pelanggan dan mitra bisnis, yang mendorong loyalitas, membuka peluang kerja sama, dan meningkatkan volume penjualan. Dampak positif dari peningkatan penjualan dan efisiensi ini akan tercermin pada Return On Asset (ROA) melalui pemanfaatan aset yang lebih efektif serta pada Return on Equity (ROE) melalui peningkatan imbal hasil bagi pemegang saham.

Hasil penelitian empiris mendukung hubungan positif antara pengungkapan kinerja ekonomi dan kinerja keuangan (Al-Dhaimesh & Al Zobi, 2019; Alhassan et al., 2021; Andania & Yadnya, 2020; Chua & Byun, 2024; Laskar, 2019; Pramudito et al., 2022; Rahim et al., 2024; Shaban & Zarnoun, 2024b; Sunny & Apsara, 2024). Sunny dan Apsara (2024) menemukan bahwa pengungkapan aspek ekonomi dalam laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap ROA pada perusahaan tekstil di Bangladesh. Temuan serupa dilaporkan oleh Rahim et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Al-Dhaimesh dan Al-Zobi (2019) juga menegaskan bahwa pada sektor perbankan di Yordania, pengungkapan aspek ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan ROE.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2a: Pengungkapan Kinerja Ekonomi berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA).

H2b: Pengungkapan Kinerja Ekonomi berpengaruh positif terhadap Return On Equity (ROE).

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Stakeholder Theory menjelaskan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, masyarakat, pemerintah, dan pemegang saham (Freeman et al., 2010). Untuk memperoleh dan mempertahankan dukungan tersebut, perusahaan perlu menunjukkan akuntabilitas atas dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya, termasuk dampak terhadap lingkungan. Salah satu wujud akuntabilitas tersebut adalah melalui pengungkapan kinerja lingkungan dalam laporan keberlanjutan.

Pengungkapan kinerja lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, mengelola sumber daya secara efisien, dan mematuhi regulasi yang berlaku. Perusahaan yang secara terbuka melaporkan kinerjanya di bidang lingkungan cenderung mendapatkan apresiasi lebih dari konsumen. Apresiasi ini membantu perusahaan memperoleh dan mempertahankan dukungan sosial, menarik pelanggan yang memiliki kepedulian lingkungan tinggi, memperkuat loyalitas merek, serta mendorong peningkatan pendapatan (Al Amosh et al., 2023). Citra positif yang terbangun melalui keterbukaan ini juga berpotensi memperluas pasar dan meningkatkan penjualan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap profitabilitas yang tercermin pada Return On Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara pengungkapan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan (Hongming et al., 2020; Laskar, 2019; Pramudito et al., 2022; Rahim et al., 2024; Shaban & Zarnoun, 2024b; Sherifat Isiaka, 2022; Sunny & Apsara, 2024). Rahim et al. (2024) menemukan bahwa pengungkapan aspek lingkungan berpengaruh positif terhadap ROE pada perusahaan tambang di Indonesia. Grassa et al. (2024) juga menegaskan bahwa di Uni Emirat Arab, pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE, mencerminkan pentingnya tanggung jawab lingkungan dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Berdasarkan landasan teoritis dan temuan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3a: Pengungkapan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA).

H3b: Pengungkapan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Return On Equity (ROE).

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori pemangku kepentingan menekankan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham, tetapi juga untuk memperhatikan kepentingan karyawan, konsumen, komunitas lokal, dan pemerintah (Freeman et al., 2010). Pengungkapan kinerja sosial dalam laporan keberlanjutan menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial. Tindakan ini dapat memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi, dan pada akhirnya berpotensi mendorong kinerja keuangan perusahaan (Feng et al., 2022).

Pengungkapan kinerja sosial yang dilakukan secara transparan dapat mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan, kontribusi bagi masyarakat, dan hubungan yang harmonis dengan konsumen (Barauskaite & Streimikiene, 2021). Kepedulian ini mendorong persepsi positif dari pemangku kepentingan, terutama konsumen yang semakin sadar akan nilai-nilai sosial dalam praktik bisnis. Persepsi positif tersebut berpotensi memperkuat kepercayaan dan membangun preferensi terhadap produk atau jasa perusahaan. Ketika kepercayaan dan preferensi konsumen meningkat, hal ini dapat mendorong keputusan pembelian yang lebih tinggi dan meningkatkan loyalitas terhadap merek. Peningkatan loyalitas dan penjualan pada

akhirnya akan berdampak pada perolehan pendapatan yang lebih besar, yang kemudian tercermin pada peningkatan Return On Asset (ROA dan Return on Equity (ROE).

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara pengungkapan kinerja sosial dan kinerja keuangan (Al-Dhaimesh & Al Zobi, 2019; Alhassan et al., 2021; Andania & Yadnya, 2020; Dyaning Ratri, 2023; Hongming et al., 2020; Laskar, 2019; Pramudito et al., 2022; Rahim et al., 2024; Shaban & Zarnoun, 2024b; Sherifat Isiaka, 2022). Al-Dhaimesh dan Al-Zobi (2019) menunjukkan bahwa pada sektor perbankan di Yordania, kinerja sosial memiliki hubungan positif terhadap ROE, yang mendukung pentingnya peran praktik sosial dalam menciptakan nilai bagi perusahaan.

Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4a: Pengungkapan Kinerja Sosial berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA).

H4b: Pengungkapan Kinerja Sosial berpengaruh positif terhadap Return On Equity (ROE).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keberlanjutan (sustainability report) secara lengkap sesuai kebutuhan data penelitian. Sektor manufaktur terdiri dari 11 subsektor, yaitu basic materials, industrial goods, multi-sector holdings, food & beverage, tobacco, nondurable household products, automobiles & components, household goods, leisure goods, apparel & luxury goods, dan pharmaceuticals & health care research. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Penelitian ini menggunakan data pengungkapan laporan keberlanjutan pada tahun t-1 untuk menjelaskan kinerja keuangan pada tahun t. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2021–2024.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang mempublikasikan laporan keberlanjutan (sustainability report), baik dalam bentuk terpisah maupun terintegrasi dengan laporan tahunan dan menggunakan standar GRI dalam pengungkapannya berturut-turut selama periode 2021–2023.
3. Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki kelengkapan data keuangan yang disediakan oleh Bloomberg berturut-turut selama periode 2022-2024.

Variabel dan Pengukurannya

Menurut Sugiyono (2022), variabel penelitian merupakan karakteristik, sifat, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu dan ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis serta disimpulkan. Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu kinerja keuangan sebagai variabel dependen, serta pengungkapan laporan keberlanjutan baik secara agregat maupun parsial sebagai variabel independen.

Tabel 1 Variabel dan Pengukurannya

<i>Variabel</i>	<i>Pengukuran</i>
Variabel Dependen	
ROA	Net Income / Total Aset
ROE	Net Income / Shareholders Equity
Variabel Independen	
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	SRDI = (ECDI + SODI + ENDI) / N
Pengungkapan Kinerja Ekonomi	Total indikator yang diungkapkan / total keseluruhan indikator (17 item)
Pengungkapan Kinerja Lingkungan	Total indikator yang diungkapkan / total keseluruhan indikator (31 item)

Pengungkapan Kinerja Sosial	Total indikator yang diungkapkan / total keseluruhan indikator (36 item)
Variabel Kontrol	
Ukuran perusahaan	Ln (Total aset)
Leverage	Total debt / total assets

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Laporan keberlanjutan yang dianalisis mencakup tahun 2021–2023, sedangkan data kinerja keuangan (ROA dan ROE) pada periode 2022–2024 diperoleh melalui terminal Bloomberg dengan memanfaatkan fitur equity screening (EQS). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kelengkapan data sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya.

Tabel 2 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2021–2024.	271
2	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>), baik dalam bentuk terpisah maupun terintegrasi dengan laporan tahunan dan tidak menggunakan standar GRI dalam pengungkapannya berturut-turut selama periode 2021–2023.	(188)
3	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data keuangan yang disediakan oleh <i>Bloomberg</i> berturut-turut selama periode 2022–2024.	(9)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		74
Jumlah observasi yang memenuhi kriteria sampel (74×3)		222
Data Outlier		(41)
Total observasi setelah outlier		181

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Hasil Analisis Data

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 3 Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Model Regresi	Uji Chow	Uji Hausman	Uji LM	Model yang dipilih
Model 1.a	0,000	0,293	0,000	REM
Model 1.b	0,000	0,586	0,000	REM
Model 2.a	0,000	0,335	0,000	REM
Model 2.b	0,000	0,202	0,000	REM

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, penelitian ini menggunakan Random Effect Model (REM) atau dikenal pula dengan Error Component Model (ECM) sebagai pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik data. Estimasi persamaan pada REM dilakukan dengan metode Generalized Least Squares (GLS), sebagaimana dijelaskan oleh Ghazali & Ratmono (2017). Karena regresi yang digunakan berbasis data panel dengan metode GLS, maka pengujian asumsi klasik difokuskan hanya pada uji yang dianggap relevan. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas untuk memastikan distribusi residual serta uji multikolinearitas guna menilai ada tidaknya hubungan linier antarvariabel independen (Basuki & Prawoto, 2022).

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

<i>Model</i>	<i>Nilai Jarque-Bera (JB)</i>
Model 1.a	0,137352
Model 1.b	0,751845
Model 2.a	0,215427
Model 2.b	0,568389

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variabel</i>	<i>Model 1.a</i>	<i>Model 1.b</i>	<i>Model 2.a</i>	<i>Model 2.b</i>
	VIF	VIF	VIF	VIF
SRDI	1,176743	1,176743	-	-
EcDI	-	-	2,183406	2,183406
EnDI	-	-	3,122487	3,122487
SoDI	-	-	2,757463	2,757463
Size	1,227834	1,227834	1,347986	1,347986
Leverage	1,047815	1,047815	1,051653	1,051653

Tabel 7 Hasil Uji Statistik t

<i>Variable</i>	<i>Model 1.a (ROA)</i>	<i>Model 1.b (ROE)</i>	<i>Model 2.a (ROA)</i>	<i>Model 2.b (ROE)</i>
SRDI	0,2269	0,0808	-	-
EcDI	-	-	0,1480	0,2828
EnDI	-	-	0,1551	0,0584
SoDI	-	-	0,0433	0,0774
Size	0,6993	0,3046	0,7290	0,2806
Leverage	0,0000	0,0002	0,0000	0,0001

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis

<i>Hipotesis</i>	<i>Koefisien</i>	<i>Signifikansi</i>	<i>Kesimpulan</i>
H1a: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	-0,034854	0,2269	Ditolak
H1b: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	-0,065925	0,0808	Ditolak
H2a: Pengungkapan Kinerja Ekonomi berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	-0,064678	0,1480	Ditolak
H2b: Pengungkapan Kinerja Ekonomi berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	-0,062038	0,2828	Ditolak
H3a: Pengungkapan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	-0,055220	0,1551	Ditolak
H3b: Pengungkapan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	-0,095630	0,0584	Ditolak
H4a: Pengungkapan Kinerja Sosial berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	0,088395	0,0433	Diterima
H4b: Pengungkapan Kinerja Sosial berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	0,100063	0,0774	Ditolak

Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Secara teoritis, menurut stakeholder theory, perusahaan yang mengungkapkan informasi keberlanjutan diharapkan mampu meningkatkan legitimasi, reputasi, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Peningkatan kepercayaan dari pemangku kepentingan tersebut diharapkan dapat mendorong efisiensi operasional dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, hasil penelitian ini belum menunjukkan pengaruh yang positif antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan ROA sebagaimana diasumsikan dalam stakeholder theory.

Hal ini dapat dijelaskan dari kondisi empiris di Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur, di mana tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan masih relatif rendah. Dengan kualitas pengungkapan yang terbatas, manfaat legitimasi dan reputasi yang diprediksi oleh teori stakeholder belum cukup kuat untuk terefleksikan dalam profitabilitas aset perusahaan. Dalam kondisi demikian, pengungkapan laporan keberlanjutan cenderung bersifat simbolis atau sebatas memenuhi kepatuhan regulasi, bukan strategi yang terintegrasi dengan penciptaan nilai jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chua & Byun (2024) yang menjelaskan bahwa alokasi sumber daya untuk pelaksanaan inisiatif keberlanjutan menimbulkan beban biaya, sehingga belum mampu meningkatkan ROA dalam jangka pendek. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Ebaid (2023b) di Arab Saudi, yang menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan yang masih bersifat sukarela dan belum matang hanya dijalankan secara selektif, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap indikator kinerja berbasis aset.

Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ROE

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Equity (ROE). Dalam perspektif stakeholder theory, pengungkapan keberlanjutan dipandang sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Transparansi ini seharusnya membangun kepercayaan (trust) antara perusahaan dan stakeholder, sehingga dukungan dari investor semakin kuat dan tercermin dalam meningkatnya nilai perusahaan melalui ROE. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum tampak pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Rendahnya tingkat pengungkapan tersebut menunjukkan bahwa bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemegang saham belum sepenuhnya tersampaikan melalui laporan keberlanjutan. Selain itu, praktik pengungkapan yang masih minim ini mengindikasikan bahwa laporan keberlanjutan cenderung lebih bersifat simbolis atau sebagai pemenuhan legitimasi eksternal, bukan strategi yang sungguh-sungguh terhubung dengan penciptaan nilai bagi pemegang saham (Carvajal & Nadeem, 2023). Dengan demikian, meskipun laporan keberlanjutan telah diterbitkan, kualitas pengungkapannya belum cukup untuk meningkatkan kepercayaan investor maupun memengaruhi tingkat pengembalian ekuitas.

Hasil penelitian yang tidak berpengaruh secara signifikan ini sejalan dengan Ebaid (2023b) yang menemukan bahwa di Arab Saudi, pengungkapan keberlanjutan lebih banyak dilakukan untuk kepentingan impression management dan tujuan pemasaran, sehingga tidak menghasilkan nilai nyata bagi pemegang saham dan tidak berdampak pada ROE. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa meskipun pengungkapan laporan keberlanjutan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan, manfaat tersebut belum terlihat signifikan terhadap ROE.

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ROA

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Menurut stakeholder theory, pengungkapan kinerja ekonomi dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam menunjukkan kontribusinya kepada para pemangku kepentingan, baik pemegang saham, kreditur, maupun masyarakat luas. Informasi mengenai aspek ekonomi seharusnya

membantu stakeholder menilai bagaimana perusahaan mengelola sumber daya finansial secara berkelanjutan dan mendukung penggunaan aset yang lebih efektif. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kontribusi yang ditunjukkan melalui pengungkapan kinerja ekonomi masih terbatas, sehingga belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap ROA.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan, Sherifat Isiaka (2022) mengungkapkan hal ini dapat terjadi karena pengungkapan ekonomi perusahaan umumnya masih terbatas pada indikator-indikator dasar seperti keberadaan pasar atau praktik pengadaan, yang tidak secara langsung berdampak pada kinerja keuangan. Akibatnya, pengungkapan kinerja ekonomi belum mampu menciptakan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Temuan lain yang juga sejalan menyatakan bahwa ROA lebih dipengaruhi oleh fluktuasi laba setelah pajak yang berasal dari penjualan, bukan dari informasi pengungkapan kinerja ekonomi (Dyaning Ratri, 2023). Demikian pula, Sari & Andreas (2019) menegaskan bahwa jangka waktu penelitian yang relatif pendek membatasi kemampuan pengungkapan kinerja ekonomi untuk menunjukkan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat pengungkapan kinerja ekonomi membuat informasi yang disajikan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ROE

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Equity (ROE). Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan dituntut untuk memenuhi ekspektasi berbagai pihak, termasuk investor dan pemegang saham, dengan cara memberikan informasi yang transparan mengenai kontribusi ekonominya. Transparansi dalam aspek ekonomi seharusnya memperkuat akuntabilitas perusahaan serta meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya dapat tercermin dalam peningkatan nilai ekuitas. Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kondisi tersebut belum tampak pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Dyaning Ratri (2023) yang menunjukkan bahwa aspek ekonomi yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan lebih banyak menekankan kontribusi perusahaan terhadap sistem ekonomi, bukan pada penciptaan nilai pemegang saham, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sejalan dengan itu, penelitian yang juga dengan hasil serupa oleh Chua & Byun (2024) dan Sherifat Isiaka (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan perusahaan dalam pengungkapan keberlanjutan seringkali membutuhkan alokasi sumber daya tambahan, sehingga manfaat finansialnya belum langsung tercermin dalam kinerja berbasis ekuitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pengembalian ekuitas perusahaan manufaktur di Indonesia.

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ROA

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Berdasarkan teori pemangku kepentingan, para stakeholder memiliki peran dalam memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aktivitas dan tujuan perusahaan. Dengan kata lain, praktik bisnis yang dijalankan perusahaan akan membentuk citra dan reputasi perusahaan di hadapan para stakeholder. Oleh karena itu, pengungkapan kinerja lingkungan, diharapkan dapat menunjukkan komitmen perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan. Secara konseptual, keterbukaan ini seharusnya memperkuat dukungan stakeholder dan mendukung operasional yang lebih efisien, sehingga berimplikasi pada profitabilitas yang tercermin dalam ROA. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan tersebut belum terlihat nyata pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara pengungkapan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan yang diukur dengan proksi ROA (Andania & Yadnya, 2020; Chua & Byun, 2024; Dyaning Ratri, 2023; Rahim et al., 2024; Sari & Andreas, 2019). Chua dan Byun (2024) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara

pengungkapan keberlanjutan lingkungan dengan kinerja keuangan dikarenakan perlunya periode waktu yang lebih panjang untuk melihat dampaknya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pengungkapan kinerja lingkungan di Indonesia belum memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja aset perusahaan dalam jangka pendek.

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ROE

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Equity (ROE). Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan memiliki kewajiban moral dan sosial untuk memperhatikan dampak lingkungannya. Stakeholder, khususnya investor dan pemegang saham, memiliki kepentingan jangka panjang terhadap praktik keberlanjutan karena hal tersebut berhubungan dengan risiko reputasi, kepatuhan regulasi, dan keberlangsungan usaha. Secara konseptual, pengungkapan lingkungan yang memadai seharusnya meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan mendorong peningkatan nilai ekuitas. Namun, temuan penelitian memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan lingkungan belum cukup kuat untuk memberikan nilai tambah yang nyata pada pengembalian ekuitas.

Hal ini sejalan dengan Dyaning Ratri (2023) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara pengungkapan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROE (Al-Dhaimesh & Al Zobi, 2019; Chua & Byun, 2024; Dyaning Ratri, 2023). Chua & Byun (2024) menekankan bahwa manfaat finansial dari inisiatif lingkungan membutuhkan waktu lebih panjang untuk terlihat. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Al-Dhaimesh & Al Zobi (2019) dan Dyaning Ratri (2023) yang menyatakan bahwa keputusan investasi stakeholder lebih berfokus pada keuntungan yang diperoleh perusahaan, sementara komitmen terhadap bagaimana pengungkapan lingkungan belum menjadi pertimbangan utama, sehingga pengungkapan lingkungan tidak berdampak pada ROE. Dengan demikian, meskipun stakeholder theory menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari akuntabilitas perusahaan kepada investor dan masyarakat luas, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas pengungkapan yang masih terbatas membuat kontribusinya terhadap ROE belum dapat terwujud.

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ROA

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Temuan ini sejalan dengan stakeholder theory yang menegaskan bahwa perusahaan bukan entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan berbagai kelompok stakeholder seperti karyawan, konsumen, masyarakat, dan pemerintah. Aktivitas sosial yang diungkapkan secara transparan mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap kesejahteraan stakeholder, membangun citra positif, serta memperkuat hubungan yang harmonis. Dukungan stakeholder inilah yang kemudian dapat meningkatkan efektivitas operasional dan produktivitas, sehingga tercermin pada efisiensi penggunaan aset.

Secara empiris, pengungkapan aspek sosial dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi perusahaan. Aktivitas sosial, seperti keterlibatan dalam komunitas, pemberdayaan sumber daya manusia, serta peningkatan kesejahteraan karyawan, mendorong loyalitas tenaga kerja dan mengurangi turnover (Andania & Yadnya, 2020). Dengan demikian, perusahaan dapat menekan biaya rekrutasi dan meningkatkan produktivitas aset yang ada. Selain itu, perusahaan yang transparan dalam tanggung jawab sosial juga lebih mudah memperoleh kepercayaan publik, menjaga loyalitas konsumen, serta menarik perhatian investor. Hal ini menjelaskan mengapa pengungkapan sosial lebih cepat memberikan hasil positif dibandingkan dimensi lain, karena stakeholder cenderung menilai langsung kontribusi perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang positif antara pengungkapan kinerja sosial dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA (Al-Dhaimesh & Al Zobi, 2019; Alhassan et al., 2021; Andania & Yadnya, 2020; Dyaning Ratri, 2023; Hongming et al., 2020;

Laskar, 2019; Pramudito et al., 2022; Rahim et al., 2024; Shaban & Zarnoun, 2024b; Sherifat Isiaka, 2022). Alhassan et al. (2021) menyatakan bahwa indeks sosial memiliki pengaruh paling konsisten terhadap seluruh indikator kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang memperhatikan kesejahteraan sosial dan mengungkapkannya secara transparan akan mendapatkan kepercayaan stakeholder yang lebih besar dan pada akhirnya meningkatkan performa finansial. Sejalan dengan itu, Rahim et al. (2024) mengungkapkan bahwa aspek sosial dalam laporan keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena pengungkapan tersebut mampu memenuhi harapan stakeholder, membangun hubungan yang harmonis, serta memperkuat citra perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ROE

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return on Equity (ROE). Dalam perspektif teori pemangku kepentingan, pengungkapan kinerja sosial seharusnya menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawabnya kepada berbagai kelompok pemangku kepentingan. Keterlibatan sosial yang efektif diharapkan tidak hanya memperkuat hubungan dengan karyawan dan komunitas, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor serta memberikan dampak positif pada nilai ekuitas. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun perusahaan telah mengungkapkan mengenai kinerja sosialnya pengaruhnya terhadap ROE belum tampak secara signifikan dalam periode penelitian.

Secara empiris, manfaat pengungkapan sosial lebih banyak tercermin pada efisiensi operasional dan pengelolaan aset, bukan pada pengembalian ekuitas. Program sosial seperti kesejahteraan karyawan, pendidikan, dan keterlibatan masyarakat memang memperkuat produktivitas dan mendukung penciptaan citra positif, tetapi kontribusinya lebih tercermin pada ROA dibandingkan ROE. Penelitian oleh Rahim et al. (2024) juga menemukan bahwa aspek sosial dalam laporan keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Pengaruh pengungkapan sosial bekerja secara bertahap, yaitu melalui peningkatan nilai perusahaan, kemudian memengaruhi respon pasar, dan baru pada akhirnya tercermin pada kinerja keuangan yang diukur dengan ROE (Rahim et al., 2024). Dalam jangka pendek, proses ini belum cukup untuk menghasilkan dampak langsung pada pengembalian ekuitas. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan bukti bahwa meskipun aspek sosial penting dalam memperkuat legitimasi dan hubungan dengan stakeholder, pengaruhnya lebih cepat tercermin pada kinerja operasional (ROA) dibandingkan pada kesejahteraan pemegang saham (ROE). Perbedaan ini menunjukkan bahwa dampak sosial cenderung bersifat jangka panjang, sehingga belum dapat diobservasi secara nyata dalam pengembalian ekuitas perusahaan manufaktur di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengungkapan laporan keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur dengan ROA maupun ROE. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan belum melakukan pengungkapan seluruh indikator sesuai dengan GRI Standards 2021, sehingga kualitas laporan masih terbatas. Pengungkapan kinerja ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun ROE. Berdasarkan GRI Standards 2021, indikator ekonomi belum sepenuhnya diungkapkan oleh banyak perusahaan. Bahkan, terdapat perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan sama sekali, sehingga rata-rata kualitas pengungkapan masih rendah. Informasi yang terbatas dalam pengungkapan ekonomi belum mampu memberikan gambaran utuh mengenai kinerja ekonomi perusahaan, sehingga tidak terlihat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan kinerja ekonomi dengan kinerja keuangan perusahaan.

Pengungkapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, baik ROA maupun ROE. Rata-rata tingkat pengungkapan berdasarkan GRI Standards 2021 berada pada kategori sedang. Kualitas pengungkapan yang belum optimal ini membuat informasi lingkungan lebih bersifat formalitas dan sebagai pelengkap, sementara manfaat finansialnya baru mungkin dirasakan dalam jangka panjang. Pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif terhadap ROA, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Berdasarkan GRI Standards

2021, pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan sudah mampu meningkatkan produktivitas dan hubungan baik dengan stakeholder, sehingga tercermin pada efisiensi penggunaan aset.

Keterbatasan

Regulasi mengenai kewajiban penerbitan laporan keberlanjutan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 yang mulai berlaku efektif pada tahun 2020 untuk perusahaan emiten publik. Namun demikian, banyak perusahaan pada sektor manufaktur dalam sampel baru secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2022. Sebagian besar perusahaan sektor manufaktur belum mengungkapkan seluruh indikator sesuai dengan GRI Standards 2021. Praktik ini membuat tingkat pengungkapan berada pada kategori sedang dan tidak sepenuhnya komprehensif, sehingga hasil penelitian mungkin belum sepenuhnya mencerminkan potensi pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, data residual tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas sehingga dilakukan transformasi logaritmik pada beberapa variabel agar model regresi sesuai dengan asumsi klasik. Meskipun langkah ini umum dilakukan dalam penelitian kuantitatif, penerapan transformasi dapat memengaruhi interpretasi hasil secara langsung.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga lebih banyak perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan dapat dijadikan sampel. Selain itu, penelitian juga dapat mencakup sektor lain di luar manufaktur agar variasi data lebih beragam dan hasil penelitian memiliki cakupan yang lebih luas. Selain itu, disarankan untuk menggunakan acuan lain selain GRI Standards 2021, misalnya berdasarkan ketentuan POJK No. 51/POJK.03/2017 dan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021, sehingga pengukuran kualitas pengungkapan lebih sesuai dengan praktik yang umum dilakukan perusahaan di Indonesia. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode analisis yang lebih sesuai untuk mengatasi distribusi data yang tidak normal, seperti robust regression. Selain itu, perluasan jumlah sampel juga dapat dilakukan agar distribusi data mendekati normal secara alami tanpa perlu transformasi.

REFERENSI

- Al Amosh, H., Khatib, S. F. A., & Ananzeh, H. (2023). Environmental, social and governance impact on financial performance: evidence from the Levant countries. *Corporate Governance (Bingley)*, 23(3), 493–513. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2022-0105>
- Al-Dhaimesh, O. H., & Al Zobi, M. K. (2019). The effect of sustainability accounting disclosures on financial performance: An empirical study on the Jordanian banking sector. *Banks and Bank Systems*, 14(2), 1–8. [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(2\).2019.01](https://doi.org/10.21511/bbs.14(2).2019.01)
- Alhassan, I., Islam, K. M. A., & Haque, Md. S. (2021). Sustainability Reporting and Financial Performance of Listed Industrial Goods Sector in Nigeria. *International Journal of Accounting & Finance Review*, 46–56. <https://doi.org/10.46281/ijaf.v9i1.1541>
- Andania, N. P., & Yadnya, I. P. (2020). The Effect of Sustainability Report Disclosure on Banking Company Financial Performance in Indonesia Stock Exchange. In *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (Issue 1)*. www.ajhssr.com
- Badan Pusat Statistik. (2023, September 29). Direktori Industri Manufaktur Indonesia 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/29/8c2d8435fe0c552c6ffdc528/direktori-industri-manufaktur-indonesia-2023.html>
- Bakti, I. T. (2024). Peningkatan Pengungkapan Sustainability Report Berbasis Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Manufaktur Go Public. *EKOBIS*, 25(2), 256–269.
- Barauskaite, G., & Streimikiene, D. (2021). Corporate social responsibility and financial performance of companies: The puzzle of concepts, definitions and assessment methods. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(1), 278–287. <https://doi.org/10.1002/csr.2048>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2022). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews (2nd ed.). Rajawali Pers. .

- Boiral, O., & Heras-Saizarbitoria, I. (2020). Sustainability reporting assurance: Creating stakeholder accountability through hyperreality? *Journal of Cleaner Production*, 243. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118596>
- Buallay, A. (2022a). Sustainability reporting in food industry: an innovative tool for enhancing financial performance. *British Food Journal*, 124(6), 1939–1958. <https://doi.org/10.1108/BFJ-01-2021-0053>
- Carvajal, M., & Nadeem, M. (2023). Financially material sustainability reporting and firm performance in New Zealand. *Meditari Accountancy Research*, 31(4), 938–969. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2021-1346>
- Chua, K. T., & Byun, H. Y. (2024). Impact of sustainability reporting initiatives on the financial performance of Philippine listed companies. *Environmental Economics*, 15(1), 130–148. [https://doi.org/10.21511/ee.15\(1\).2024.11](https://doi.org/10.21511/ee.15(1).2024.11)
- Dincer, B., Keskin, A. İ., & Dincer, C. (2023). Nexus between Sustainability Reporting and Firm Performance: Considering Industry Groups, Accounting, and Market Measures. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/su15075849>
- Dyaning Ratri, F. (2023). Pengaruh Sustainability Report Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2021). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 12(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ebaid, I. E. S. (2023a). Nexus between sustainability reporting and corporate financial performance: evidence from an emerging market. *International Journal of Law and Management*, 65(2), 152–171. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2022-0073>
- Feng, Y., Akram, R., Hieu, V. M., & Tien, N. H. (2022). The impact of corporate social responsibility on the sustainable financial performance of Italian firms: mediating role of firm reputation. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 4740–4758. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.2017318>
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B., & Colle, S. de. (2010). *Stakeholder Theory : The State of the Art*.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EvIEWS 10 (2nd ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grassa, R., ElHout, R., Rafiee, R., Hassan, O. Y., & AL Suwaidi, S. H. (2024). Do companies benefit from publishing sustainability-integrated reports? Evidence from the United Arab Emirates. *Management and Sustainability*. <https://doi.org/10.1108/MSAR-05-2024-0032>
- GRI. (2021). *Standar Terkonsolidasi*.
- Hongming, X., Ahmed, B., Hussain, A., Rehman, A., Ullah, I., & Khan, F. U. (2020). Sustainability Reporting and Firm Performance: The Demonstration of Pakistani Firms. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020953180>
- Hörisch, J., Schaltegger, S., & Freeman, R. E. (2020). Integrating stakeholder theory and sustainability accounting: A conceptual synthesis. *Journal of Cleaner Production*, 275. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124097>
- Hrasky, S. (2012). Carbon footprints and legitimation strategies: Symbolism or action? *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 25(1), 174–198. <https://doi.org/10.1108/09513571211191798>
- Jadhav, A., Rahman, S., & Ahsan, K. (2020). Sustainability practices disclosure of top logistics firms in Australia. *International Journal of Logistics Management*, 33(5), 244–277. <https://doi.org/10.1108/IJLM-09-2021-0452>
- Laskar, N. (2019). Does Sustainability Reporting Enhance Firms Profitability? A Study on Select Companies from India and South Korea. *Indian Journal of Corporate Governance*, 12(1), 2–20. <https://doi.org/10.1177/0974686219836528>
- Motwani, S. S. (2016). Evaluating the Impact of Sustainability Reporting on Financial Performance of Selected Indian Companies. In *International Journal of Research in IT & Management (Vol. 6, Issue 2)*. <http://www.euroasiapub.org>
- Normative. (2025, May 23). *Corporate Sustainability Reporting Directive (CSRD)*, explained.

- OJK. (2017, July 27). Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerapan-Kuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Kuangan,-Emiten,-dan-Perusahaan-Publik.aspx>
- OJK. (2021, January 15). Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025). [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Kuangan-Berkelanjutan-Tahap-II-\(2021-2025\).aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Kuangan-Berkelanjutan-Tahap-II-(2021-2025).aspx)
- Pramudito, A., Muwidha, M., & Isrowiyah, A. (2022). Analysis of Profitability on Sustainability Report Disclosure Based on GRI Index. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 189–195. <https://journalkeberlanjutan.com/index.php/ijesss>
- Rahim, S., Safitra, H., & Putra, A. H. P. K. (2024). Sustainability Report and Financial Performance: Evidence from Mining Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 673–685. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14994>
- Sari, I. A. P. ;, & Andreas, H. H. (2019). aditra,3.Intan Ayu Permata Sari 206-214. *International Journal of Social Science and Business*. , 3(3), 1–9.
- Shaban, O. S., & Zarnoun, R. S. (2024a). Impact of sustainability reporting on financial performance and risks: Evidence from the emerging market. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 14(4), 96–109. <https://doi.org/10.22495/rgcv14i4p10>
- Shaban, O. S., & Zarnoun, R. S. (2024b). Impact of Sustainability Reporting on Financial Performance and Risks: Evidence from the Emerging Market. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 14(4), 96–109. <https://doi.org/10.22495/rgcv14i4p10>
- Sherifat Isiaka, A. (2022). Voluntary Sustainability Reporting And Financial Performance: Evidence From Global Reporting Initiative Disclosures In The Developing Economy. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 6(4), 54–64. <https://doi.org/10.22495/cgsrv6i4p5>
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Kualitatif dan R & D*. (27th ed.). Alfabeta.
- Sunny, S. A., & Apsara, F. A. (2024). Impact of Sustainability Reporting on Financial Performance: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Risk Analysis and Crisis Response*, 14(4), 489–501. <https://doi.org/10.54560/jracr.v14i4.559>
- Yatim, M. R., Al Islami, M. I., Wahyudi, A., Indriati, P., & Azizah, W. (2024). Does industry type matter?. Sustainability reporting disclosure gaps between manufacturing and non-manufacturing firms. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), 140–150. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v9i2.y2024.p140-150>
- Yoon, B., Lee, J. H., & Byun, R. (2018). Does ESG performance enhance firm value? Evidence from Korea. *Sustainability (Switzerland)*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/su10103635>